

PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN LINGKUNGAN: KAJIAN EKOTEKOLOGI DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

Yayan Ahyani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Yayanahyani639@gmail.com

Received: 10-05-2026 | Revised: 15-07-2026 | Published: 30-07-2026

Abstract: This study aims to examine the concept of ecotheology in the history of Islamic civilization and analyze its implementation in Islamic education as an effort to build sustainable ecological awareness. The research uses a qualitative approach with the library research method. Primary data is obtained from the Qur'an, hadith. Secondary data from the book of tafsir, historical literature of Islamic civilization, and various scientific articles were analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that the concept of ecotheology in Islam is based on monotheism, the mandate of man as a caliph, and the view that all nature is a creation of Allah that has spiritual value so that it must be preserved. These values have been part of the tradition of Islamic education since the time of the Prophet PBUH, Khulafaur Rasyidin, the Islamic State, Andalusia, to the Ottoman Empire through the integration of religious teachings with science and environmental conservation practices. In the contemporary era, the concept is revitalized through the Love-Based Curriculum (KBC) that integrates environmental awareness into learning and school culture. Various empirical findings show that the implementation of KBC is able to increase students' ecological awareness through contextual learning, habituation, and example. This research confirms that ecotheology can be a relevant paradigm of Islamic education in answering the challenges of the global environmental crisis.

Key words: *Islamic Education, Ecotheology, History of Islamic Civilization*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep ekoteologi dalam sejarah peradaban Islam serta menganalisis implementasinya dalam pendidikan Islam sebagai upaya membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data Primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis. Data sekunder dari kitab tafsir, literatur sejarah peradaban Islam, serta berbagai artikel ilmiah yang dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ekoteologi dalam Islam berlandaskan pada tauhid, amanah manusia sebagai khalifah, dan pandangan bahwa seluruh alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai spiritual sehingga wajib dijaga kelestariannya. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Daulah Islam, Andalusia, hingga Kesultanan Utsmaniyah melalui integrasi ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan praktik pelestarian lingkungan. Pada era kontemporer, konsep tersebut direvitalisasi melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang mengintegrasikan kepedulian lingkungan ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa implementasi KBC mampu meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, dan keteladanan. Penelitian ini menegaskan bahwa ekoteologi dapat menjadi paradigma pendidikan Islam yang relevan dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Ekoteologi, Sejarah Peradaban Islam.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses menyatunya hubungan antarnegara yang terjadi melalui pertukaran pandangan, produk, ide, serta berbagai unsur budaya. Perkembangan sarana transportasi dan komunikasi, mulai dari telegraf hingga internet, menjadi pendorong utama yang mempercepat proses ini. Akibatnya, hubungan saling bergantung dalam bidang ekonomi dan budaya semakin kuat. Oleh karena itu, globalisasi mencerminkan kondisi dunia yang kian terhubung sekaligus meningkatnya kesadaran manusia akan keterkaitan secara global. Globalisasi memiliki banyak dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Jika manusia tidak dapat menyikapi era ini dengan bijak, maka globalisasi ini akan rentan menimbulkan dampak negatif terutama pada lingkungan sekitar¹.

Minimnya kesadaran dalam menjaga alam di era globalisasi, akan mengakibatkan banyaknya kerusakan alam yang kerap kali terjadi di Indonesia dan seringkali menimbulkan banyak korban yang berjatuhan, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu tantangan di era globalisasi. kasus krisis lingkungan seperti perubahan iklim yang sangat ekstrem, penebangan liar, peningkatan polusi serta pencemaran lingkungan, sudah mencapai tingkatan yang tidak bisa diabaikan lagi². Hal tersebut terjadi karena beberapa kepentingan tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam, seperti contohnya penebangan liar dan pembakaran hutan yang bertujuan untuk membuka lahan, pembangunan berbagai industri yang dapat mempengaruhi cuaca dan iklim melalui pelepasan emisi gas rumah kaca, bahkan polusi udara yang berlebih. Jika hal demikian terus diabaikan, maka bumi yang selama ini menjadi tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya akan semakin rentan terkena bencana.

Agama memiliki sudut pandang bahwa menjaga alam sangatlah penting, dikarenakan hal tersebut merupakan tanggung jawab yang harus direalisasikan oleh

¹Fadhilah Dwi Widiyanti, "Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia," *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)* 2, no. 1 (2022): 73–95, <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>.

² Syukron Jamal, *Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Depok: Universitas Islam Depok, 2025), h. 137.

seluruh makhluk terutama manusia. Namun realita yang terjadi saat ini, banyak kerusakan yang telah terjadi di muka bumi yang tentunya salah satu faktor penyebabnya adalah ulah tangan dari manusia itu sendiri, sebagaimana yang telah diperingatkan dalam QS. Ar Rum (30) : 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya :

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat tersebut menyebutkan secara jelas bahwa kerusakan alam serta dampaknya bukanlah disebabkan oleh takdir mutlak yang diturunkan oleh Tuhan tanpa alasan. Akan tetapi, itu dampak dari perbuatan manusia itu sendiri³. Oleh karena itu, agama kerap dipandang sebagai landasan moral bagi individu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan⁴. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai ajaran dan prinsip keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan alam, termasuk tanggung jawab untuk merawat alam serta konsekuensi yang akan dihadapi seperti ayat diatas.

Selain agama, pendidikan juga memegang peranan yang sangat krusial, dikarenakan seseorang dapat belajar untuk merawat serta menjaga keseimbangan alam selain diajarkan cara menjaga keseimbangan alam, dalam dunia pendidikan islam kerap kali digunakan sebagai landasan dalam kesadaran pentingnya merawat serta melestarikan alam, selain daripada itu pendidikan islam hadir sebagai pilar pembentuk karakter umat, memegang peran krusial dalam mentransformasikan kesadaran lingkungan dari sekadar wacana menjadi aksi nyata melalui pendekatan ekoteologi. Secara teoretis, ekoteologi Islam berakar pada konsep *tauhid* (keesaan Allah), yang

³ M. Iqbal and Dian Fitriani, “Banjir dan Kerusakan Hutan dalam Tinjauan Q.S Ar-Rum Ayat 41: Refleksi Teologis Atas Krisis Ekologis,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 4. (Medan: Universitas Negeri Medan, 2026), h. 23677.

⁴ Vina Mafaza et al., “Peran Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam Sebagai Amanah Tuhan,” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 161–78, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>.

menegaskan bahwa seluruh alam semesta adalah tanda-tanda (*ayat*) kebesaran Tuhan yang saling terhubung. Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya *Man and Nature* mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan bermula dari keterasingan manusia terhadap aspek sakral alam. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam sistem pendidikan menjadi imperatif agar hubungan antara manusia (*khalifah*) dan alam tidak lagi bersifat eksploitatif, melainkan konservatif-simbiotik⁵.

Penelitian mengenai hubungan agama dan lingkungan telah banyak dilakukan, namun fokus pada lintasan sejarah peradaban Islam masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Sebagai contoh, penelitian oleh Fachruddin Mangunjaya menekankan pada konservasi berbasis fatwa dan praktik keagamaan di Indonesia, sementara penelitian Mangunjaya dan McKay lebih menyoroti peran institusi Islam dalam edukasi lingkungan praktis⁶. Di sisi lain, studi dari Tarik Quadir mengenai *Traditional Islamic Environmentalism* memberikan kerangka filosofis yang kuat tentang bagaimana tradisi klasik memandang alam⁷. Namun, terdapat celah literatur dalam mengaitkan bagaimana pendidikan Islam secara historis membentuk kesadaran ekologis pada masa keemasan peradaban Islam, seperti pada masa dinasti Abbasiyah atau Umayyah di Andalusia, di mana tata kota dan manajemen air mencerminkan nilai-nilai teologis yang sangat maju.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana konstruksi ekoteologi dalam sejarah peradaban Islam dapat direvitalisasi dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Seringkali, pendidikan agama saat ini masih terjebak pada aspek ritualistik semata, sehingga dimensi sosial-ekologis cenderung

⁵Nurul Khorina Seci Vella and Derry Ahmad Rizal, “Ekoteologi Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Relasi Agama-Masyarakat,” *Al-I’timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2024): 155–70, <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320>.

⁶Fachruddin Majeri Mangunjaya and Jeanne Elizabeth McKay, “Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia,” *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 16, no. 3 (2012): 286–305, <https://doi.org/10.1163/15685357-01603006>.

⁷Tarik M. Quadir, “Traditional Islamic Environmentalism: The Vision of Seyyed Hossein Nasr,” *Traditional Islamic Environmentalism: The Vision of Seyyed Hossein Nasr*, 2013, 1–277.

terabaikan. Padahal, sejarah mencatat bahwa integrasi sains dan agama di masa lalu menghasilkan inovasi lingkungan yang berlandaskan pada etika Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam konsep ekoteologi dalam sejarah Islam dan bagaimana implementasinya melalui pendidikan dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Melalui metode studi pustaka, artikel ini akan menggali literatur klasik dan kontemporer untuk merumuskan kerangka pendidikan Islam berbasis ekoteologi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi titik temu antara doktrin teologis, praktik historis, dan kebutuhan pedagogis masa kini. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap isu-isu ekologi global serta memperkuat literasi lingkungan di kalangan pendidik dan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Peneliti mencari jawaban atas rumusan masalah dengan cara membaca, menganalisis, memahami, serta menyimpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari bahan pustaka (data sekunder), yang terbagi atas dua kategori sumber data, yaitu 1) Sumber data primer, yakni ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. yang membahas persoalan hubungan manusia dengan alam. 2) Sumber data sekunder, yaitu kitab tafsir, buku sejarah peradaban Islam, serta artikel ilmiah yang membahas persoalan ekologi, yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis terhadap sumber data primer.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mengkaji secara mendalam isi dari sumber data primer dan sekunder tersebut, kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkannya menjadi poin-poin penting yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cara Islam Memandang Alam

Islam memandang alam bukan hanya sekedar tempat untuk disinggahi oleh seluruh makhluk hidup. Akan tetapi, islam memandang bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga alam tersebut.

1. Tuhan Sebagai Pemilik Alam

Jika kita membahas tentang luasnya jagat raya, tentunya tidak akan luput dari kekuasaan tuhan yang menciptakan seluruh alam beserta isinya, hal tersebut telah diabadikan dalam Al-Qur'an surah Sad (38) : 27 :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Terjemahnya :

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kafir. Maka, celakalah orang-orang yang kafir karena (mereka akan masuk) neraka.”

Quraish Syihab mengatakan dalam kitab *Tafsir Al Mishbah* bahwasannya pesan ayat tersebut dapat kita fahami juga ke dalam konsep ekoteologi yang membawa kita pada pemahaman bahwa alam semesta bukan sekedar tempat bagi kehidupan manusia, melainkan sebuah entitas yang sarat akan nilai teologis dan fungsional⁸. Ketika Allah menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi tidak bersifat *batil* atau sia-sia, hal ini secara otomatis menolak pandangan mekanistik yang menganggap alam sebagai objek eksploitasi tanpa makna. Dalam kacamata ekoteologi, setiap elemen ekosistem mulai dari siklus air hingga keanekaragaman hayati adalah manifestasi dari kebenaran (*al-haq*) yang memiliki tujuan eksistensialnya sendiri. Oleh karena itu, tindakan merusak lingkungan atau

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 12*, Cet. 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 41.

mengganggu keseimbangan ekologi pada dasarnya merupakan bentuk pengingkaran terhadap tujuan suci penciptaan tersebut, yang secara spiritual setara dengan sikap abai terhadap tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta. Jika kaum kafir dalam ayat tersebut dikritik karena menganggap hidup ini tanpa pertanggungjawaban, maka dalam konteks ekologi, manusia diingatkan bahwa statusnya sebagai khalifah membawa konsekuensi ataupun tanggung jawab di hadapan Tuhan. Setiap jengkal tanah yang dirusak dan setiap spesies yang dipunahkan demi ketamakan sesaat akan menjadi materi gugatan di hari perhitungan nanti. Dengan demikian, menjaga kelestarian alam bukan lagi sekadar isu aktivisme sosial, melainkan sebuah manifestasi iman yang mengakui bahwa keteraturan alam adalah amanah yang harus dijaga demi memenuhi tujuan besar penciptaannya. Landasan tersebut diperkuat dengan ayat lain yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Dukhan (44): 38-39 yang bertuliskan :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لْعِبَيْنَ. مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan serta dan apa yang ada di antara keduanya.(38) Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan hak (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (39)

Kementrian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa kedua ayat tersebut memberikan pemikiran bahwa dalam narasi ekoteologi, keseriusan Tuhan dalam menciptakan setiap tingkatan kehidupan dari mikroorganisme hingga ekosistem yang kompleks menuntut manusia untuk memandang alam bukan sebagai objek konsumsi, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak untuk eksis sesuai ketentuan-Nya. Ketika ayat ini menyatakan adanya rencana dan kehendak Allah yang presisi, hal ini mencerminkan hukum keseimbangan alam yang dalam sains dikenal sebagai stabilitas ekosistem.⁹ Intervensi manusia yang merusak

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsir Per Ayat Surah Ad-Dukhan Ayat 1-59*. (Jakarta: Kementerian Agama RI). Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/44?from=1&to=59>

keseimbangan tersebut, seperti eksploitasi berlebihan yang mengabaikan faidah dan waktu yang telah ditentukan bagi tiap makhluk, merupakan bentuk pengingkaran terhadap tujuan suci penciptaan dan bentuk nyata dari memperlakukan karya Tuhan sebagai permainan.¹⁰

2. Manusia Sebagai Khalifah

Allah telah menciptakan banyaknya makhluk di dunia dan tidak ada satu makhluk pun yang Allah ciptakan dengan sebaik mungkin terkecuali manusia.¹¹ Hal tersebut bukan berarti tanpa alasan. Allah menyempurnakan manusia dalam bentuk sebaiknya dengan diberikan akal dan nafsu secara bersamaan. Selain memiliki akal, manusia juga dibekali dengan sisi perasaan yang membuatnya mampu merasakan sekaligus mengatur emosi, seperti rasa sayang, marah, senang, hingga sedih. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan mendalam. Kesempurnaan manusia telah diabadikan dalam Al-Qur'an surah al-Tin (95): 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya :

”sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Ayat tersebut secara jelas menyebutkan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik mungkin. Selain kesempurnaan yang telah melekat dalam penciptaan manusia, beberapa sifat sosial juga sangat berpengaruh dalam membentuk sifat seseorang melalui hubungannya dengan orang lain. Sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendirian, manusia selalu butuh bergaul dan

¹⁰Wahida Rahim, "Nilai-nilai Ekologis dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* Vol. 13, No. 2. (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2025), h. 184.

¹¹Weni, Muspiarman, Fadriati, dan Ernis Suryana, "Hakikat Manusia dan Daya-Daya Ruhani," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* Vol. 3, No. 2. (Batusangkar: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, 2024), h. 45.

menjalin siklus kerja sama di dalam masyarakat. Kemampuan untuk mengobrol, bekerja sama, serta membangun hubungan baik dengan sesama inilah yang membuat kehidupan manusia menjadi lebih utuh dan bermakna¹². Dari kesempurnaan penciptaan manusia itulah Allah menjadikannya sebagai makhluk yang menjadi penghuni sekaligus *khalifah* di muka bumi yang secara jelas disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah (2) : 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu ssssdan menyucikan nama-Mu?” Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat tersebut secara jelas menyebutkan bahwa manusia diberikan mandat sebagai *khalifah* di muka bumi yang seharusnya bisa menjaga serta merawat tempat yang ia singgahi (bumi). Tugas sebagai *khalifah* ini tidak bisa dipisahkan dari nilai tauhid, karena seluruh isi alam semesta merupakan tanda kebesaran Allah yang wajib kita hargai. Dalam pandangan ekoteologi, manusia bukan bertindak sebagai pemilik alam yang bebas melakukan apa saja, melainkan hanya sebagai penjaga yang menjalankan titipan Tuhan. Prinsip inilah yang mengharuskan kita untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan kewajiban menjaga kelestariannya, sehingga setiap tindakan kita terhadap lingkungan selalu didasari oleh pertimbangan moral dan spiritual yang kuat.¹³

¹² Nur Apriyani, Yuspiani, dan Wahyuddin, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Tinjauan Filosofis dan Implikasinya dalam Pendidikan," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5, No. 1. (Makassar: STIMI YAPMI, 2025), h. 347.

¹³ Irhamullah, Wahyu Hidayat, and Herlini Puspika Sari, “Khilafah Lingkungan: Peran Manusia Sebagai Khalifah Dalam Menjaga Bumi,” *Qazi : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 435–47, <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.465>.

Kaitan tersebut mempertegas bahwa membiarkan kerusakan alam terjadi sebenarnya sama saja dengan menjauh dari nilai-nilai tauhid. Konsep khilafah lingkungan dipandang sebagai sebuah janji spiritual yang menuntut tanggung jawab pribadi atas setiap perubahan yang kita lakukan di alam. Oleh karena itu, ekoteologi hadir untuk mengingatkan masyarakat modern agar kembali pada jati diri aslinya sebagai pelindung bumi¹⁴. Hal ini sangat penting dilakukan agar keseimbangan alam yang sudah diatur sedemikian rupa oleh Tuhan tidak rusak akibat krisis lingkungan dunia yang saat ini semakin parah.

Konsep kepemimpinan juga secara jelas telah Rasulullah saw. katakan dalam sebuah hadits :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Terjemahnya :

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." ¹⁵

Secara bahasa, istilah "*ra'in*" memiliki arti "penggembala". Makna ini mengibaratkan seorang pemimpin seperti sosok yang menjaga hewan ternak, di mana ia berkewajiban untuk menuntun, memelihara, serta memastikan keselamatan anggota kelompoknya dari berbagai ancaman. Dalam hal ini, figur pemimpin menjadi penentu arah yang memegang tanggung jawab penuh dalam menjamin kesejahteraan dan kelangsungan hidup orang-orang yang berada di bawah pengawasannya¹⁶. Esensi kepemimpinan dalam perspektif Islam sejatinya melampaui sekat-sekat jabatan formal atau kedudukan struktural di sebuah institusi. Melalui hadis tersebut, tersirat makna bahwa setiap individu mengemban

¹⁴ *Ibid.* h. 438.

¹⁵ Muttafaq alaih diriwayatkan oleh Bukhari no hadist :893 dan Muslim no hadist: 1829. Diakses dari https://almanhaj.or.id/96586-fadhilah-menjadi-pemimpin-yang-baik.html#_ftnref3

¹⁶ Ibnu Safii, Susanto, dan Akhmad Shunhaji, "Spiritualisme Zikrullah Pada Kepemimpinan Transformatif Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Teaching and Learning Journal of Mandalika* Vol. 5, No. 2. (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

amanah kepemimpinan yang relevan dengan kapasitas dan ruang lingkup hidupnya, mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga dan lingkungan sosial, hingga manajemen terhadap diri sendiri¹⁷.

Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan lagi sekadar urusan birokrasi manusia, melainkan sebuah amanah untuk merawat keseimbangan lingkungan demi kesejahteraan makhluk yang dipimpinnya. Amanah sebagai *khalifah* merupakan tanggung jawab kompleks yang menyatukan nilai ketuhanan dengan amal nyata¹⁸. Hal ini selaras dengan penegasan Rasulullah SAW dalam tersebut bahwa setiap individu adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, di mana dalam perspektif ekoteologi, mandat ini mencakup kewajiban menjaga kelestarian alam. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah Al-Ahzab (33): 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”

Dengan demikian, peran manusia dalam segi kepemimpinan di muka bumi bukan hanya sebagai mandat, akan tetapi itu adalah komitmen moral untuk

¹⁷ Mia Al Asyfiyah, dkk., "Rekonstruksi Kepemimpinan Islam dalam Perspektif Tafsir: dari Konsep hingga Nilai Ideal," *JOSES: Journal of Sharia Economics Scholar* Vol. 4, No. 1. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2026), h. 101.

¹⁸Hesty Widiastuty and Khairil Anwar, “Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur ’ an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80.

melindungi ekosistem dari kerusakan sebagai bentuk pertanggungjawaban transendental kepada Sang Pencipta.¹⁹

3. Alam Semesta Beserta Isinya Yang Senantiasa Bertasbih Kepada Allah

Islam memandang bahwasannya manusia tidak hidup sendiri di Bumi, Allah menciptakan beragam makhluk hidup yang bervariasi. Di bumi, Allah menciptakan banyak makhluk seperti Malaikat, Jin, Hewan, Tumbuhan dan sebagainya. Dimana semuanya memiliki tugas yang hampir sama, yakni bertasbih kepada Allah swt. Dimana Al-Qur'an mengabadikannya dalam surat Al-Isra (17) : 44 :

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ خَلِيفًا غَفُورًا

Terjemahnya :

“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Athabari dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa setiap penghuni langit dan bumi menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah di samping tugas manusia sebagai pemimpin. Mereka menyucikan Allah melalui segala aktivitasnya untuk menunjukkan kelemahan pihak-pihak yang mengingkari keesaan Tuhan.²⁰ Beliau juga berpendapat bahwa di sisi lain, setiap makhluk tidak mampu mengerti cara makhluk lainnya memuji Allah. Pemahaman tersebut hanya dimiliki oleh mereka yang berbagi bahasa atau simbol komunikasi yang serupa. Sebagai contoh, saat manusia berinteraksi dengan hewan, manusia mungkin

¹⁹ Vina Mafaza et al., “Peran Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam Sebagai Amanah Tuhan.” *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 4. (Pekalongan: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, 2025), h. 161.

²⁰ Hanik As'adah, "Studi Analisis Qs Al- Isra' Ayat 44 Tentang Langit Bumi Bertasbih", Skripsi. (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023).

menyadari adanya komunikasi, namun tetap kesulitan menangkap makna pesan tersebut secara utuh. Jika antara sesama makhluk hidup saja terdapat batasan pemahaman yang besar, tentu lebih sulit lagi bagi manusia untuk mendeteksi atau memahami hakikat tasbih dari benda mati.²¹

4. Ekoteologi Sebagai Tradisi Dalam Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa

Dalam perkembangan islam dari masa ke masa, seruan tentang cinta lingkungan berbasis ketuhanan tentunya tak luput dari ajaran islam. Prinsip ini ditekankan sejak zaman Rasulullah saw dan tentunya masih berlaku hingga saat ini dan nanti.

a. Zaman Rasulullah saw.

Rasulullah memperkenalkan pendidikan ekologi yang bersumber langsung dari wahyu, sehingga Al-Qur'an memuat banyak petunjuk mengenai alam. Mengingat Al-Qur'an memberikan fondasi dan prinsip secara garis besar, As-Sunnah hadir untuk menguraikan petunjuk tersebut ke dalam aturan hukum, arahan spesifik, serta penjelasan yang lebih detail. Pada dasarnya, pendidikan lingkungan dalam Islam bersandar pada keyakinan bahwa alam merupakan ciptaan Allah, sementara manusia berperan sebagai pemimpin di bumi yang memegang mandat untuk menjaga kelestarian serta dilarang keras melakukan perusakan.²² Salah satu cara yang diajarkan Rasulullah untuk melestarikan alam adalah dengan menanam pohon (reboisasi). Hal tersebut dibuktikan dengan sebuah hadits :

مَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا يَرْزُقُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya:

²¹Ahmad Abdurrazziq al-Bakri, dkk. (Terj.), *Tafsir at-Tabari*, Cet. 1. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 694. Diakses dari https://archive.org/details/tafsir-1_202201/Tafsir%201/

²² Agus Sulisty, "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam," *Agus: Konsep Pendidikan..* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018).

“Tiada seorang muslim yang menanam pohon atau tumbuhan lalu dimakan oleh seseorang, hewan ternak, atau apapun itu, melainkan ia akan bernilai sedekah bagi penanamnya.”²³

Cara yang diajarkan oleh Rasulullah pada hadist tersebut relevan dengan sains. Hal ini dikarenakan terdapat sedikitnya delapan alasan krusial mengapa para ilmuwan sangat merekomendasikan aktivitas menanam. Salah satu peran utamanya adalah kemampuan tumbuhan dalam memproduksi oksigen melalui mekanisme fotosintesis²⁴. Sebagai satu-satunya organisme yang mampu menghasilkan oksigen, tumbuhan mengolah karbon dioksida dan air dengan bantuan energi cahaya. Proses perubahan ini terjadi di dalam kloroplas yang mengandung klorofil untuk kemudian melepaskan oksigen ke atmosfer.²⁵

b. Zaman *Khulafa Al-Rasyidin*

Di era *Khulafa al-Rasyidin*, sistem pendidikan diterapkan secara menyeluruh dengan memadukan ajaran spiritual, penguatan karakter, serta keterampilan praktis yang relevan bagi kesejahteraan hidup. Pendidikan tidak berhenti pada tataran teori, melainkan diwujudkan melalui aksi nyata dan bimbingan langsung. Dalam hal ini, para khalifah berperan sebagai figur sentral yang memberikan contoh konkret bagi masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari.²⁶ Pendidikan terhadap lingkungan pada masa sahabat tentunya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

²³Bukhari, *Shahih Bukhari*, nomor 2320. Diakses <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/2320>

²⁴Wawan Efendi, *Ringankan Akhiratmu Dengan Menanam Tumbuhan*, Cet. 1. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

²⁵Elvara Norma Aroyandini, Riza Ayu Krismawati, and Ang Rijal Anas, “Menanam Tumbuhan Dalam Perspektif Islam,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 3* (2021): 121–26.

²⁶Nasrul et al., “Analisis Historis Pendidikan Islam Zaman Nabi Muhammad: Integrasi Pada Era Tradisional, Periode Awal, Klasik, Pertengahan Dan Era Digital,” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, no. 4 (2025): 5183–92, <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2511>.

Visi pendidikan pada masa *Khulafa al-Rasyidin* tidak hanya berhenti pada pembentukan moralitas individu, tetapi juga meluas pada etika lingkungan. Karakter seperti tanggung jawab dan keadilan diimplementasikan secara praktis dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual dan keluhuran akhlak dalam Islam merupakan modal utama bagi terciptanya kesadaran ekologis yang berkelanjutan.²⁷ Fokus utama pendidikan di masa *Khulafa al-Rasyidin* terletak pada bagaimana nilai-nilai spiritual diterjemahkan menjadi tindakan nyata di tengah masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa esensi pendidikan Islam saat itu bertujuan melahirkan sosok manusia yang utuh; pribadi yang tidak hanya unggul dalam kapasitas intelektual, tetapi juga memegang teguh standar moralitas yang tinggi dalam perilaku kesehariannya.²⁸

c. Masa Daulah Islamiyah (Awal)

Pasca berakhirnya masa *Khulafa al-Rasyidin*, muncullah beberapa kerajaan Islam, di mana pengajaran serta praktik kepedulian terhadap ekologi tetap berkembang seiring bergantinya zaman. Salah satu bukti perhatian umat Islam terhadap alam dapat dilihat pada masa Daulah Umayyah, yang memindahkan pusat pemerintahannya dari Kufah ke Damaskus, salah satunya karena Damaskus merupakan wilayah yang sejuk, subur, serta memiliki keindahan alam yang strategis. Dalam pandangan ekoteologi, langkah ini menegaskan bahwa stabilitas sebuah pemerintahan sangat bergantung pada kemampuannya dalam menjaga keseimbangan alam.²⁹

²⁷Rachman dan A. Widodo, "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol. 4, No. 1. (Sumedang: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sebelas April, 2023), hal. 250 – 259.

²⁸ Miftahu Sya'adah, Muhammad Zalnur, dan Fauza Masyhudi, "Analisis Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya Terhadap Era Modern," *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)* Vol. 2, No. 4. (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 2024).

²⁹ M Afiquil Adib, Universitas Islam Lamongan, and Jawa Timur, "Memahami Pusat-Pusat Peradaban Islam Masa Memahami Pusat-Pusat Peradaban Islam Masa" 2, no. 2 (2024): 10.

Kesadaran ekologis pada masa itu tidak lahir begitu saja, melainkan ditanamkan melalui proses pendidikan yang berpusat di masjid, yakni melalui sistem *halaqah* (lingkaran belajar) yang menjadi wadah utama transmisi keilmuan Islam klasik. Melalui *halaqah fiqh*, para ulama mengajarkan kepada masyarakat berbagai ketentuan hukum yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, seperti *ihya al-mawat* (pembukaan lahan tidur), *al-musaqat* dan *al-muzara'ah* (pemanfaatan lahan bersama), serta hukum kepemilikan air, api, dan garam sebagai hak bersama umat.³⁰ Materi-materi inilah yang kemudian dikenal dalam kajian kontemporer sebagai *fiqh al-bi'ah* atau fikih lingkungan, yaitu turunan dari prinsip *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan hidup) yang oleh sebagian ulama ditempatkan sejajar dengan lima pokok maqashid syariah.³¹ Melalui pendekatan inilah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat internalisasi nilai, sehingga kesadaran menjaga alam tumbuh sebagai bagian dari kesadaran keagamaan masyarakat, dan pada akhirnya membentuk perilaku ekologis yang tercermin dalam kebijakan tata kota, termasuk pemilihan Damaskus sebagai pusat pemerintahan. Dengan demikian, kejayaan Damaskus di masa lalu menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai agama tentang pelestarian lingkungan yang diajarkan sejak dari halaqah masjid mampu menciptakan kota yang nyaman, hijau, dan bertahan melintasi berbagai zaman.³²

Bukti lain menunjukkan bahwa isu ekologis telah lama menjadi perhatian utama, jauh sebelum munculnya gerakan lingkungan modern. Hal ini terlihat dari dedikasi Al-Dinawari dalam mengeksplorasi manfaat ekosistem tumbuhan, hingga rumusan hukum para ulama mengenai tata kelola air dan pemanfaatan lahan terbenkakai. Penyematan isu ekologi dalam sistem hukum dan sains Islam klasik ini menegaskan bahwa kesadaran lingkungan merupakan bagian tak

³⁰ Mariatul Istiani & Muhammad Roy Purwanto, "Fiqh Bi'ah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Thullab: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Studi Islam*, Universitas Islam Indonesia, 2022.

³¹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), h. 161.

³² M. Afiqu Adib, "Memahami Pusat-Pusat Peradaban Islam Masa Pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus," h. 2292.

terpisahkan dari identitas keislaman. Dengan merevitalisasi nilai-nilai ekoteologi tersebut termasuk menghidupkan kembali metode *halaqah* berbasis fikih lingkungan di lembaga pendidikan modern institusi pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk mencetak generasi yang mampu menjawab tantangan lingkungan masa kini, sekaligus menempatkan agama sebagai basis moral dalam mewujudkan keberlanjutan bumi.³³

d. Masa Daulah Islamiyah (Pertengahan)

Transisi masa daulah islamiyah terus menumbuhkan torehan yang positif terutama pada sektor lingkungan. Salah satu bukti konkritnya yaitu di masa kerajaan Islam di Andalusia. Kemajuan sektor agraria di Andalusia mencerminkan manifestasi nyata dari nilai-nilai ekoteologi, di mana masyarakat Islam memandang pengelolaan alam bukan sekadar upaya ekonomi, melainkan bentuk amanah ketuhanan untuk memakmurkan bumi. Melalui integrasi kearifan lokal dan inovasi sistem irigasi yang canggih, wilayah ini bertransformasi menjadi pusat agrikultur yang jauh melampaui capaian wilayah Islam lainnya pada masa itu. Diversifikasi tanaman yang diperkenalkan mulai dari komoditas pokok seperti gandum dan barley di kawasan pegunungan hingga tanaman baru seperti padi, tebu, dan kapas menunjukkan pemahaman mendalam mengenai harmonisasi antara potensi ekosistem dengan kebutuhan manusia. Keberhasilan budidaya zaitun, anggur, dan buah tin di pusat-pusat agrikultur seperti Toledo dan Lisbon membuktikan bahwa penerapan etika lingkungan yang berbasis pada nilai spiritual mampu menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan dan ekosistem yang produktif bagi peradaban³⁴.

³³ J. Usman, *Jejak Peradaban Ilmu: Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Kenabian hingga Era Digital (Perspektif Ekoteologi dan Keberlanjutan)*, (Tempat Penerbit: Kramantara JS, 2026).

³⁴ Yusof, Sidik, dan Sidek, "Perusahaan berasaskan flora oleh masyarakat Islam Andalus/Floral-based enterprises by Andalus muslim community," *Islamiyyat* Vol. 34. (Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012), h. 93.

Capaian agraria semacam ini tidak lepas dari fondasi keilmuan yang ditanamkan melalui institusi pendidikan Islam pada masa itu, di mana sains alam tidak diposisikan terpisah dari wahyu, melainkan menyatu dalam satu bangunan epistemologi yang utuh. Kurikulum yang diajarkan di madrasah maupun lembaga pendidikan tinggi Islam klasik menempatkan ayat-ayat *qauliyah* (firman yang tertulis) dan ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah) sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.³⁵ Para pengajar mengaitkan pengamatan terhadap gejala alam pola cuaca, siklus air, kesuburan tanah, hingga pertumbuhan tumbuhan dengan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Ilahi, sehingga aktivitas keilmuan sekaligus menjadi bentuk perenungan spiritual (*tadabbur*).³⁶ Pendekatan epistemologis semacam ini melahirkan sosok ilmuwan yang tidak hanya menguasai aspek teknis empiris dari suatu disiplin, tetapi juga memiliki kesadaran tauhid yang mendasari cara pandanganya terhadap alam, sehingga eksplorasi ilmu pengetahuan dijalankan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual. Kondisi pendidikan yang semacam inilah yang pada gilirannya turut membentuk pola pikir masyarakat Andalusia dalam mengelola lahan pertanian dan sistem irigasi secara berkelanjutan, karena inovasi teknis yang dikembangkan senantiasa berpijak pada kesadaran bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga, bukan semata objek eksploitasi ekonomi.

e. Masa Daulah Islamiyah (Akhir)

Pada masa Kesultanan Utsmaniyah abad ke-19, komitmen terhadap pelestarian alam mengalami transformasi signifikan dengan mulai diintegrasikannya kesadaran lingkungan ke dalam struktur pendidikan formal.

³⁵Abdul Hakim et al., "Pendidikan Islam Dan Konservasi Lingkungan: Analisis Ayat-AyatKauniyah Dalam Pembelajaran PAI," *EDUNOVA: Journal of Education and Innovation Advancement* 1, no. 2 (2025): 59–67, <https://ejournal.dwipantara.org/index.php/edunova>.

³⁶ Nasril et al., "Patterns and Development of Islamic Education in Andalusia and Sicily," *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 6, no. 1 (2025): 218–37, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i1.759>.

Salah satu tonggak utamanya adalah pendirian museum sejarah alam dan herbarium di kompleks Imperial Medical College Istanbul di Galata Sarayı pada dekade 1830-an yang salah satu tujuannya Adalah sebagai sarana pembelajaran supaya para pelajar di masa itu lebih mengenal alam serta cara melestarikannya.³⁷ Institusi ini bukan sekadar bentuk adopsi sains Barat, melainkan berfungsi sebagai simpul jaringan antar-imperial yang mempertemukan dokter, ilmuwan, kolektor tumbuhan, dan birokrat dari berbagai wilayah Utsmaniyah maupun Eropa dalam relasi yang diwarnai kerja sama sekaligus negosiasi kepentingan.³⁸ Dalam pandangan ekoteologi, upaya sistematis mengumpulkan dan mengklasifikasikan spesimen tumbuhan semacam ini dapat dibaca sebagai manifestasi tanggung jawab manusia selaku pengelola bumi (khalifah) yang bertugas menjaga dan memahami kelimpahan ciptaan Tuhan sebuah pembacaan yang menempatkan aktivitas keilmuan botani bukan sekadar proyek westernisasi, melainkan sebagai ruang penghayatan terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta.

Integrasi kesadaran ekologis ke ranah pendidikan formal ini tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan seiring dengan reformasi struktur kurikulum sekolah yang kemudian dikenal sebagai *Mekteb-i Tıbbiye-i Adliye-i Şahane* pascatahun 1839. Ketika sekolah ini direstrukturisasi mengikuti model Akademi Medis-Bedah Militer Josephinum di Wina, mata pelajaran sejarah alam dan botani tidak diposisikan sebagai kajian tambahan, melainkan bagian integral dari pembentukan calon tenaga medis yang dituntut memahami khasiat serta karakteristik flora sebagai bahan baku pengobatan.³⁹ Pola ini semakin dikukuhkan melalui penambahan kelas-kelas persiapan (*classes élémentaires et*

³⁷Celic, "Science, to Understand the Abundance of Plants and Trees: The First Ottoman Natural History Museum and Herbarium (1834-1848)," *Environments of Empire: Networks and Agents of Ecological Change*, Cet. 1. (London: University of North Carolina Press, 2020).

³⁸ *Ibid.*

³⁹ History Of Istanbul, "Medical Education and Related Institutions in Istanbul," dalam *History of Istanbul* (Istanbul: Istanbul Büyükşehir Belediyesi, t.t.), diakses melalui istanbultarihi.ist.

préparatoires) pada tahun ajaran 1842–1843, yang memperluas cakupan ilmu dasar termasuk pengamatan alam sebelum peserta didik memasuki jenjang klinis.⁴⁰ Perpanjangan masa pendidikan dari tujuh menjadi sepuluh tahun pada tahun ajaran 1845–1846 turut memberi ruang lebih luas bagi pendalaman disiplin semacam ini, sehingga kajian tumbuhan tidak lagi sekadar pelengkap ilmu kedokteran, melainkan wahana pembentukan cara pandang holistik terhadap alam ciptaan.

Pentingnya kedudukan museum dan herbarium dalam struktur pembelajaran ini tampak jelas ketika kebakaran besar melanda Beyoğlu pada 11 Oktober 1848 dan menghancurkan koleksi sejarah alam, zoologi, anatomi, apotek, perpustakaan, serta kebun botani sekolah sekaligus-sebuah kerugian yang oleh para pengelola sekolah dipandang setara dengan hilangnya fasilitas klinis lainnya, menandakan bahwa kajian alam telah dianggap sepadan pentingnya dengan disiplin medis inti dalam kurikulum saat itu.⁴¹ Langkah Kesultanan Utsmaniyah dalam memasukkan disiplin sejarah alam ke dalam sistem pendidikan formal dengan demikian menandai babak baru dalam sejarah ekoteologi Islam: penanaman kesadaran terhadap kelimpahan ciptaan Tuhan tidak sekadar diproyeksikan secara retorik, melainkan tertanam langsung dalam desain kurikulum itu sendiri. Melalui berbagai riset lapangan dan pengumpulan spesimen tumbuhan, para intelektual saat itu turut menggeser paradigma dari eksploitasi lahan menuju penghormatan terhadap alam semesta suatu preseden yang relevan ditelaah ulang dalam kerangka ekoteologi pendidikan Islam kontemporer.

Langkah Kesultanan Utsmaniyah dalam memasukkan disiplin sejarah alam ke dalam sistem pendidikan formal menandai babak baru dalam sejarah ekoteologi Islam. Melalui berbagai riset lapangan dan pengumpulan spesimen

⁴⁰Adeeb Khalid, “The Modernization of Public Education in the Ottoman Empire, 1839-1908: Islamization, Autocracy and Discipline,” *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 21, no. 1–2 (2001): 75–75, <https://doi.org/10.1215/1089201x-21-1-2-75>.

⁴¹ Feza Günergun, “Mekteb-i Tibbiye-i Şahane’nin 1870’li Yılların Başındaki Doğa Tarihi Koleksiyonu Çeviri,” *Osmanlı Bilimi Araştırmaları* XI, no. 1–2 (2009): 337–44.

tumbuhan, para intelektual saat itu berhasil menggeser paradigma dari eksploitasi lahan menjadi penghormatan terhadap alam semesta.

f. Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam Di Abad 21

Konsep ekoteologi dalam pendidikan Islam pada abad ke-21 mengalami perkembangan yang semakin signifikan. Isu pelestarian lingkungan tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab sosial semata, tetapi telah menjadi bagian integral dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan. Perkembangan tersebut semakin menguat setelah Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma baru pendidikan Islam yang menempatkan nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 beserta panduan implementasinya, madrasah dan perguruan tinggi keagamaan diarahkan untuk mengintegrasikan lima dimensi cinta, yaitu cinta kepada Allah Swt., sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan diri sendiri ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, hingga budaya akademik. Dalam kerangka tersebut, ekoteologi tidak lagi diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan menjadi perspektif yang mewarnai seluruh proses pendidikan sehingga kepedulian terhadap lingkungan dipahami sebagai manifestasi keimanan dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*.⁴²

Implementasi ekoteologi dalam Kurikulum Berbasis Cinta diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Guru tidak hanya menyampaikan dalil-dalil normatif mengenai kewajiban menjaga alam, tetapi mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam pengalaman

⁴² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2024), h. 2. <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>

belajar peserta didik melalui pendekatan *experiential learning*.⁴³ Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium hidup, seperti kegiatan penghijauan madrasah, penanaman pohon, pengelolaan bank sampah, pemilahan limbah organik dan anorganik, pembuatan kompos, konservasi sumber air, hingga pemanfaatan kebun madrasah sebagai media pembelajaran lintas mata pelajaran.⁴⁴ Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik diarahkan untuk memahami sifat Allah *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* sebagai landasan etik dalam memperlakukan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Sementara pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Fikih, ayat-ayat mengenai amanah manusia sebagai *khalifah fil ardh* dikontekstualisasikan ke dalam perilaku nyata, seperti menghemat air, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menjaga kebersihan lingkungan, dan merawat tumbuhan sebagai bentuk ibadah sosial.⁴⁵

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa integrasi tersebut telah diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian Harahap membuktikan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah mampu meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik melalui harmonisasi nilai religius dengan kepedulian terhadap lingkungan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan, merawat tanaman, mengurangi sampah, serta tumbuhnya kesadaran bahwa pelestarian alam merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam.⁴⁶ Hasil serupa ditemukan oleh Ulfiani dan Ningsih pada MI Nurul Islam Banyuputih Kidul. Penelitian tersebut

⁴³Mikha Rahmadani, Dhisyya Rihadatul Aisya, and Nayla Salsabila, "Inovasi Penyusunan RPP Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Deep Learning Di MTs/MA," *Dhiyaa Rihadatul Aisya* 4 (2025): 1303–19, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7825>.

⁴⁴Lukman dkk., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 9, No. 2. (2025), h. 71–79. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>

⁴⁵Rahmadani, Rihadatul Aisya, and Salsabila, "Inovasi Penyusunan RPP Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Deep Learning Di MTs/MA."

⁴⁶Abdi Syahrial Harahap, "Strengthening Environmental Awareness Through The Implementation Of The Love Curriculum In Madrasahs," *Jurnal STAI Sumatera Medan* Vol. 22, No. 2. (Medan: STAI Sumatera, 2025), h. 344–358.

menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan piket kelas, kerja bakti rutin, perawatan taman madrasah, keteladanan guru, serta penguatan makna teologis bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Pembiasaan tersebut berhasil membentuk etika lingkungan peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kedisiplinan terhadap lingkungan sekolah.⁴⁷

Implementasi serupa juga terlihat pada sejumlah madrasah lain. Kajian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang menunjukkan bahwa nilai cinta terhadap lingkungan diintegrasikan melalui pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan menjaga kebersihan sekolah, penanaman karakter ekologis, serta penguatan budaya sekolah yang ramah lingkungan.⁴⁸ Penelitian lain di SMA Islam Az-Zahrah Palembang juga memperlihatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diimplementasikan melalui pembelajaran kolaboratif, keteladanan guru, pembiasaan perilaku peduli lingkungan, dan penguatan interaksi sosial yang humanis sehingga membentuk karakter peserta didik yang lebih empatik terhadap sesama maupun alam.⁴⁹

Komitmen implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga diperkuat melalui kebijakan Kementerian Agama yang mendorong madrasah mengembangkan budaya sekolah berbasis cinta dan kesadaran ekologis. Panduan resmi implementasi KBC menegaskan bahwa dimensi cinta terhadap lingkungan harus

⁴⁷Novia Ulfiani and Erlin Indaya Ningsih, "Integrasi Ekoteologi Dan Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Madrasah Untuk Penguatan Etika Lingkungan Siswa" 7, no. 2 (2026): 335–44, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.23004>.

⁴⁸Lukman Nugraha, Ahmad Zainuri, Amanda Maharani, dan Amir Hamzah, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 9, No. 2. (2025), h. 71–79. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>

⁴⁹Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di SMA Islam Az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025): 217–22, <http://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/4908>.

terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan sehari-hari, maupun program kokurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga pelestarian lingkungan menjadi bagian dari budaya madrasah, bukan sekadar materi pembelajaran.⁵⁰

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki tujuan dan harus dijaga, bukan dieksploitasi. Melalui berbagai ayat Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama, manusia ditempatkan sebagai khalifah yang bertanggung jawab memelihara keseimbangan alam sebagai bentuk pengamalan tauhid dan amanah dari Allah, sementara seluruh makhluk juga memiliki nilai spiritual karena senantiasa bertasbih kepada-Nya. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW melalui ajaran menjaga lingkungan dan menanam pohon, dilanjutkan pada masa Khulafaur Rasyidin, berkembang pada masa Daulah Islam melalui fikih lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan integrasi ilmu agama dengan sains di Andalusia, hingga diinstitusionalisasikan dalam kurikulum pendidikan formal pada masa Kesultanan Utsmaniyah melalui pembelajaran sejarah alam dan botani. Pada abad ke-21, konsep ekoteologi kembali diperkuat melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan pendidikan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan KBC berhasil meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik melalui pembiasaan menjaga kebersihan, penghijauan, pengelolaan sampah, keteladanan guru, dan pembelajaran kontekstual, sehingga ekoteologi tidak hanya menjadi konsep keagamaan, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan Islam yang membentuk karakter peserta didik agar

⁵⁰ Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025), h. 15–28. Diakses dari <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>

bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurraziq al-Bakri, A., dkk. (Terj.). (2007). *Tafsir at-Thabari* (Cet. 1). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Adib, M. A. (2024). *Memahami Pusat-Pusat Peradaban Islam Masa Pemerintahan Bani Umayyah Di Damaskus*.
- Al Asyfiyah, M., dkk. (2026). Rekonstruksi Kepemimpinan Islam Dalam Perspektif Tafsir: Dari Konsep Hingga Nilai Ideal. *JOSES: Journal of Sharia Economics Scholar*, 4(1), 101.
- Apriyani, N., Yuspiani, & Wahyuddin. (2025). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Tinjauan Filosofis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 347.
- Aroyandini, E. N., Krismawati, R. A., & Anas, A. R. (2021). Menanam tumbuhan dalam perspektif Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3, 121–126.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2024). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Bukhari. *Shahih Bukhari* (No. 2320).
- Celic. (2020). Science, To Understand The Abundance Of Plants And Trees: The First Ottoman Natural History Museum And Herbarium (1834–1848). Dalam *Environments of Empire: Networks and Agents of Ecological Change*. London: University of North Carolina Press.
- Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Efendi, W. (2018). *Ringankan Akhiratmu Dengan Menanam Tumbuhan* (Cet. 1). Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Günergun, F. (2009). Mekteb-i Tıbbiye-i Şahane'nin 1870'li Yılların Başındaki Doğa Tarihi Koleksiyonu Çeviri. *Osmanlı Bilimi Araştırmaları*, 11(1–2), 337–344.

- Hakim, A., dkk. (2025). Pendidikan Islam Dan Konservasi Lingkungan: Analisis ayat-ayat kauniyah dalam pembelajaran PAI. *Edunova: Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(2), 59–67.
- Harahap, A. S. (2025). Strengthening environmental Awareness Through The Implementation Of The Love Curriculum In Madrasahs. *Jurnal STAI Sumatera Medan*, 22(2), 344–358.
- History of Istanbul. "Medical Education And Related Institutions In Istanbul". Dalam *History of Istanbul*.
- Hidayat, W., Irhamullah, & Sari, H. P. (2025). Khilafah Lingkungan: Peran Manusia Sebagai Khalifah Dalam Menjaga Bumi. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 435–447.
- Istiani, M., & Purwanto, M. R. (2022). Fiqh Bi'ah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Thullab: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Studi Islam*.
- Iqbal, M., & Fitriani, D. (2026). Banjir Dan Kerusakan Hutan Dalam Tinjauan Q.S. Ar-Rum Ayat 41: Refleksi Teologis Atas Krisis Ekologis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4).
- Jamal, S. (2025). *Konsep dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Depok: Universitas Islam Depok.
- Khalid, A. (2001). The Modernization Of Public Education In The Ottoman Empire, 1839–1908: Islamization, Autocracy And Discipline. *Comparative Studies Of South Asia, Africa And The Middle East*, 21(1–2), 75.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsir Per Ayat Surah Ad-Dukhan Ayat 1–59*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Agus Sulistyono, "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam," (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018).
- Lukman, dkk. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 71–79.
- Mafaza, V., dkk. (2025). Peran Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam Sebagai Amanah Tuhan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 161–178.

- Mangunjaya, F. M., & McKay, J. E. (2012). Reviving An Islamic Approach For Environmental Conservation In Indonesia. *Worldviews: Environment, Culture, Religion*, 16(3), 286–305.
- Nasril, dkk. (2025). Patterns and development of Islamic Education In Andalusia and Sicily. *IJORE: International Journal of Recent Educational Research*, 6(1), 218–237.
- Nasrul, dkk. (2025). Analisis Historis Pendidikan Islam Zaman Nabi Muhammad: Integrasi Pada Era Tradisional, Periode Awal, Klasik, Pertengahan Dan Era Digital. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5183–5192.
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 71–79.
- Purnama Sari, W., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam Az-Zahrah Palembang dalam perspektif filsafat dan sosiologi pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 217–222
- Quadir, T. M. (2013). *Traditional Islamic Environmentalism: The Vision of Seyyed Hossein Nasr*.
- Quraish Shihab, M. (2003). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 12, Cet. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Rahim, W. (2025). Nilai-Nilai Ekologis Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 13(2), 184.
- Rahmadani, M., Aisya, D. R., & Salsabila, N. (2025). Inovasi Penyusunan RPP Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Deep Learning Di Mts/MA. *Ihsan*, 4, 1303–1319.
- Rachman, & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 250–259.
- Safii, I., Susanto, & Shunhaji, A. (2024). Spiritualisme Zikrullah Pada Kepemimpinan Transformatif Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 5(2).
- Sari, W. P., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam Az-Zahrah Palembang dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 217–222.

- Seci Vella, N. K., & Rizal, D. A. (2024). Ekoteologi Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Relasi Agama-Masyarakat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 155–170.
- Sulistyo, A. (2018). *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Usman, J. (2026). *Jejak Peradaban Ilmu: Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Kenabian Hingga Era Digital (Perspektif Ekoteologi dan Keberlanjutan)*. Kramantara JS.
- Vina Mafaza, dkk. (2025). Peran Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam Sebagai Amanah Tuhan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 161–178.
- Weni, Muspiarman, Fadriati, & Suryana, E. (2024). Hakikat Manusia Dan Daya-Daya Ruhani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(2), 45.
- Widianti, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakan. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
- Yafie, A. (2006). *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press.
- Yusof, Sidik, & Sidek. (2012). Perusahaan Berasaskan Flora Oleh Masyarakat Islam Andalus/Floral-Based Enterprises By Andalus Muslim Community. *Islamiyyat*, 34, 93.